

**KARAKTERISTIK MASYARAKAT
DESA CIBIRU WETAN
KECAMATAN CILEUNYI,
KABUPATEN BANDUNG**

Dede Suryamah



PENDAHULUAN

Masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama. (John J. Macionis, 1997) Faktor kewilayahan secara geografis, memunculkan dua tipe masyarakat yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Kedua tipe masyarakat ini memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain yang ditentukan oleh perilaku masyarakatnya, kesejarahan masyarakatnya, mata pencaharian, serta faktor-faktor yang menunjang eksistensi dan perkembangan budayanya yang dinamis. Pada proses pembangunan yang berkelanjutan dari tipe masyarakat desa dan kota ternyata terbentuk tiga karakteristik masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu masyarakat tradisional, transisi dan modern. Salah satu masyarakat yang menjadi perhatian peneliti adalah Desa Cibiru wetan yang disinyalir memiliki karakteristik khas sebagai desa yang secara geografi berada sangat dekat dengan wilayah kota Bandung, bahkan dapat dikatakan dalam segala aspek budaya, perilaku kehidupan masyarakatnya lebih merujuk pada kehidupan masyarakat kota.

Desa Cibiru wetan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Desa ini terkenal tingkat regional dan nasional dari banyaknya prestasi yang dicapai. Desa ini adalah salah satu dari 10 percontohan desa anti korupsi di Indonesia yang ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan kategori istimewa karena memperoleh penilaian sebesar 96,16. Selain itu, Cibiru wetan berhasil merebut posisi juara pertama kategori desa dalam acara lomba Desa dan Kelurahan (lomdeskel) regional II tahun 2022. Keterkenalan desa Cibiru Wetan yang paling menonjol adalah keberhasilan desa ini membangun prinsip menjadikan lingkungannya sebagai desa wisata yang banyak dikunjungi oleh berbagai elemen masyarakat. Bagaimana karakteristik masyarakat desa Cibiru Wetan dalam prinsip menjalin persekutuan hidup yang merujuk pada kebutuhan yang ditentukan oleh faktor-faktor yang menunjang sebagai desa wisata seperti faktor ekologis, seni-budaya dan faktor ekonomi bagi kesejahteraan penduduknya. Untuk mengungkap hal tersebut di atas, peneliti memanfaatkan program kegiatan KKN ISBI Bandung yang diselenggarakan selama 40 hari dari tgl 24 Juli sd 31 Agustus 2023, untuk sekaligus melakukan observasi lapangan mengamati pola kehidupan masyarakat desa Cibiru wetan. Kegiatan KKN bersifat intrakurikuler dengan sebagian besar aktivitasnya dilaksanakan di

luar ISBI Bandung dengan melibatkan masyarakat dan pemerintahan setempat. Dengan demikian kegiatan ini merupakan wujud nyata dari Tri Darma Perguruan tinggi yang meliputi bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pelaksana kegiatan KKN di desa Cibiru wetan terdiri dari 11 orang mahasiswa, dan peneliti sebagai Dosen Pembimbing Lapangan(DPL).

Melalui KKN, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dan bekerja di lingkungan masyarakat sebagai wahana ilmu pengetahuan dan praktek seni budaya ;Memperoleh pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan dalam pembangunan didaerah berbudaya kreatif ;Bagi pemerintah dan masyarakat setempat kegiatan KKN dapat membantu mempercepat atau memperlancar proses pemberdayaan masyarakat dengan terbentuknya penerus, praktisi, pengamat, pengelola kegiatan seni budaya ataupun wisata; KKN diharapkan menjadi motivator pengembangan riset terapan secara mutualistic dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat.

Di desa Cibiru Wetan, terdapat 5 dusun dengan 19 RW dan 85 RT, lokasi KKN terpusat di RW 2 tepatnya di Kp. Cikoneng Desa Cibiru Wetan. Mata pencaharian warga setempat mayoritas sebagai petani sawah dan kebun, dan sisanya sebagai buruh dan pegawai. Kondisi geografis Desa Cibiru Wetan berada di dataran tinggi, dikelilingi oleh perbukitan yang indah dengan potensi alam yang nyaman seperti air yang jernih, serta udara yang sejuk. Selain itu di wilayah ini ditemukan juga objek-objek wisata sejarah dan arkeologi yang berupa situs dan makam leluhur yang hingga kini banyak dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Semua potensi-potensi yang dimiliki desa ini telah dijadikan objek wisata melalui sinergi pemerintah dan masyarakatnya, seperti ;Wisata seni Budaya;Agrowisata, geowisata yang fokus dengan view pemandangan dan *camping ground*; wisata sejarah dan arkeologi yaitu situs batu kuda dan batu lawang Gunung Manglayang serta wisata religi yaitu makam-makam leluhur etnik Sunda

Metode Penelitian

Dalam meneliti karakteristik masyarakat Cibiru Wetan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Landasan teori yang digunakan adalah teori Antropologi dan Sosiologi terutama teori yang berkaitan dengan adaptasi dan perubahan ekologi

Pedesaan dan Perkotaan serta teori-teori yang berkaitan dengan Pariwisata dan seni Budaya. Penelitian dilakukan dengan melibatkan para mahasiswa KKN untuk menjangkau data-data yang dibutuhkan guna menganalisis karakteristik masyarakat Cibiru Wetan. Langkah-langkah penelitian ditempuh dengan melakukan observasi langsung dan partisipatif serta wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat. Data-data yang terkumpul dikompilasi dan dianalisis melalui teori-teori yang dijadikan acuan.

ISI

Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan dalam perspektif Antropologi

- **Pedesaan**

Secara etimologi kata desa berasal dari Bahasa sansekerta *dhesi* yang berarti tanah kelahiran atau tanah tumpah darah. Dalam kamus istilah Antropologi (Koentjaraningrat dkk, 1977:29) dinyatakan bahwa desa adalah kesatuan wilayah pemukiman tempat penduduk dalam jumlah terbatas mendirikan rumah sebagai tempat tinggal tetap dan tidak jauh dari tempat bekerja atau sumber pencaharian.

Dalam ilmu sejarah diperkirakan desa mulai berkembang sejak zaman Neolitik sekitar 8000M di dataran Mesir. Hal itu terjadi saat penduduk setempat sudah mulai bercocok tanam dan tinggal ditempat tanamannya secara menetap. Village society adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan masyarakat desa yaitu masyarakat yang penduduknya memiliki mata pencaharian secara bertani, beternak, meramu atau gabungan dari semuanya. Sistem budaya yang dibangun pun merujuk pada rantai budaya mata pencaharian tersebut.

Evolusi kehidupan manusia menempatkan desa sebagai tonggak sejarah awal perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Dari desa akan lahir kota, dan kota merupakan proses lanjutan dari perkembangan desa. Menurut Lerwia Mumford (1938) kota merupakan puncak kemajuan dari perkembangan desa pertanian. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya pedesaan: pertama, mencari kebutuhan pada sandang, pangan serta papan; kedua, mempertahankan hidup dari ancaman luar lingkungan; untuk mencapai kemajuan hidupnya.

Data sejarah menunjukkan ada empat prinsip yang mengikat terbentuknya masyarakat pedesaan yaitu: hubungan kekerabatan,

hubungan tempat tinggal, kebutuhan ekologis, dan hubungan yang merujuk pada aturan-aturan, undang-undang yang dibuat oleh pemerintah.

Menurut Sajogyo (1995) ada 4 karakteristik masyarakat pedesaan yaitu:

1. Masyarakat pedesaan bersifat homogen dalam hal mata pencaharian hidup, tradisi, sistem upacara dan nilai budaya
2. Kehidupan masyarakat pedesaan lebih bersifat subsistensi yang berarti semua anggota keluarga terlibat dalam aktivitas pertanian atau mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga)
3. Faktor alam geografis turut mempengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan (kuatnya ikatan warga masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran)
4. Hubungan sesama anggota masyarakat sangat intim (prinsip banyak anak banyak rejeki demikian kuat terpatrit)

Dari desa CibiruWetan keempat karakteristik masyarakat pedesaan secara nasional, masih tampak dilestarikan walaupun tidak optimal dilakukan. Untuk karakteristik no 1 dan 2, mata pencaharian penduduk Cibiru Wetan tidak lagi homogen sebagai petani, mata pencaharian penduduk sudah bervariasi dengan persentasi yang cukup besar untuk profesi pedagang, ASN, dan Jasa seperti jasa seni budaya, buruh bangunan dsb.

Adapun untuk karakteristik no3 dan no4, dari hasil observasi cenderung tidak tampak dalam kehidupan masyarakatnya. Wawancara dengan Kades setempat, banyak penduduk disana menggarap pertanian bukan di lahan sendiri, tanah pertanian mayoritas dimiliki oleh masyarakat di luar desa. Demikian pula halnya dengan hubungan antar sesama anggota masyarakat, lebih merujuk pada karakteristik masyarakat kota, seperti mudarnya konsep gotong royong, lalu cenderung kompetitif dalam bisnis. Hal ini dimungkinkan sejarah mobilisasi penduduk di Cibiru Wetan lebih merujuk pada masyarakat urban. Hal ini pun diperkuat dengan adanya wilayah yang dinamakan Babakan Sumedang yang menunjukkan adanya pendatang dari wilayah Sumedang.

Dalam mengungkap karakteristik masyarakat pedesaan di desa Cibiru Wetan, perlu mengetahui terlebih dahulu tipologi desa tersebut masuk dalam tipologi yang bagaimana. Tipologi pedesaan

dalam Permendagri no12 tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan adalah kondisi spesifik keunggulan sumber daya alam, sumber daya manusia, potensi kelembagaan, sarana prasarana untuk menentukan arah pengembangan dan pembinaan masyarakat berdasarkan karakteristik keunggulan komperatif dan kompetitif dari setiap desa atau kelurahan. Tipologi desa dapat dibedakan berdasarkan sistem kekerabatan, tempat tinggal, pola pemukiman, mata pencaharian, kegiatan dan perkembangannya.

Berdasarkan sistem kekerabatan, ada tiga tipe desa yaitu:

1. Desa genealogis, yaitu desa yang ditempati oleh penduduk yang memiliki ikatan darah (keturunan) atas dasar sukarela, kepentingan Bersama dan terikat dalam satu kesatuan hukum
2. Desa Teritorial, yaitu desa yang ditempati penduduknya
3. Desa campuran yaitu desa yang penduduknya terikat dalam ikatan keturunan dan wilayah

Berdasarkan sistem kekerabatan penduduk di Cibiru Wetan cenderung masuk pada tipe desa campuran yang penduduknya selain terikat oleh ikatan keturunan juga banyak yang merupakan penduduk urban dari berbagai daerah di Jawa Barat.

Selanjutnya berdasarkan tempat tinggal, tipologi desa dapat dibedakan dari desa pedalaman, desa pegunungan, desa dataran tinggi dan desa dataran rendah. Dari keempat tipe ini desa CibiruWetan termasuk tipe desa pegunungan. Tipe desa seperti ini secara geografi dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Namun di desa Cibiru Wetan tampak tidak ada perkebunan yang berupa industri seperti tanaman keras dan kopi, lahan yang tersedia kebanyakan berupa lahan pesawahan dan kebun tanaman buah-buahan seperti alpukat, jeruk, manga, sawo, pepaya, dan umbi-umbian seperti singkong dan ubi jalar. Tipe desa pegunungan pun berpengaruh terhadap pola pemukiman penduduk.

Berdasarkan pola pemukiman tipologi desa dapat dibedakan oleh empat tipe yaitu:

1. *Farm village type*, yaitu wilayah desa yang penduduknya bermukim secara bersama-sama dalam suatu tempat, sedangkan sawah dan ladang ada di seputar desa.

2. *Nebulous farm village type*, yaitu wilayah desa yang sebagian penduduknya berada di suatu tempat dan sebagian lagi di dekat lahan pertaniannya.
3. *Arranged isolated farm type*, yaitu wilayah desa yang penduduknya bermukim di sekitar jalan, jalan besar yang menghubungkan dengan pusat perdagangan dan sawah ladang mereka.
4. *Pure isolated farm type*, yaitu wilayah desa yang penduduknya bermukim secara tersebar Bersama sawah ladang mereka masing-masing.

Dari keempat pola pemukiman di atas desa Cibiru Wetan, memiliki kecenderungan pola *Arranged isolated farm type*, yaitu wilayah desa yang penduduknya bermukim di sekitar jalan, jalan besar yang menghubungkan dengan pusat perdagangan dan sawah ladang mereka. Hal ini tampak dari padatnya pemukiman di pinggir jalan, dan jalan-jalan desa ke lahan pertanian pun sudah dibangun oleh pemerintah setempat.

Berdasarkan Mata pencaharian pokok ada dua tipe desa yaitu desa pertanian dan desa industri, dalam hal ini desa Cibiru Wetan masih dapat dikategorikan sebagai desa pertanian. Hal ini tampak dari masih luasnya lahan pertanian yang tersedia di wilayah desa ini. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan penduduknya. Berdasarkan faktor kegiatan penduduknya tipologi desa dapat dibedakan dari empat kategori yaitu: Desa agribisnis; Desa agriindustri; Desa pariwisata dan Desa non pertanian. Dari keempat kategori ini desa Cibiru Wetan tampak memiliki dua kategori yaitu sebagai desa agribisnis dan desa pariwisata.

Perubahan sosial budaya yang umum melanda perkembangan suatu wilayah seperti desa, memberikan pengaruh pada tipologi desa. Dan berdasarkan perkembangannya terdapat empat tipe yaitu:

1. Desa tradisional, yaitu tipe desa yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat adat yang terpencil di mana seluruh kehidupan masyarakatnya termasuk teknologi bercocok tanam, cara memelihara kesehatan, cara makan yang masih tergantung pada alam sekelilingnya.
2. Desa Swadaya, yaitu tipe desa yang cenderung terbelakang. Para penduduk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara

subsistensi. Desa ini terpencil dan terisolir dan jarang melakukan kontak dengan masyarakat luar sehingga prtoses kemajuannya lamban.

3. Desa Swakarya, , adalah desa sedang berkembang . tipe desa ini secara riil masyarakatnya sudah mampu menjual kelebihan hasil produksinya ke daerah lain disamping memenuhi kebutuhannya sendiri. Ciri-ciri yang menonjol adalah melonggarnya aturan adat istiadat serta ada perubahan pola pikir serta terbuka akses sarana dan prasarana.
4. Desa Swasembada, adalah tipe desa maju , yang mana sudah mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki.

Dari keempat tipe di atas desa Cibiru Wetan perkembangan wilayahnya dapat dikatakan masih memiliki karakter tipe desa Swadaya dan Swakarya. belum sampai ke taraf swasembada atau desa yang maju.

Adanya perubahan sosial budaya seperti memudarnya perilaku gotong royong dari perkembangan wilayah di desa Cibiru Wetan, disinyalir adanya pengaruh dari kondisi sosial budaya masyarakat perkotaan. Hal ini diperkuat oleh kedekatan desa ini dengan kota Bandung sehingga memungkinkan pengaruh budaya kota telah masuk di wilayah desa ini. Berikut ini adalah unsur pembeda masyarakat kota dan masyarakat desa umumnya di Indonesia.

UNSUR PEMBEDA ANTARA
MASYARAKAT PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI INDONESIA

NO	UNSUR PEMBEDA	PEDESAAN	PERKOTAAN
1	Ekonomi bertumpu	Bidang Pertanian	Bidang industry, dagang jasa
2	Mata Pencaharian	Agraris	Non agraris
3	Penduduk	jarang	padat
4	Stratifikasi sosial	Sederhana, turun temurun	Kompleks dan diperoleh atas dasar usaha
5	Sosial Kontrol	Adat istiadat	Hukum positif
6	Tradisi, Mitos	Kuat dan diyakini	Atas dasar nalar logika
7	Musim	Penting dan menentukan	Tidak penting

Tiga Tipe Masyarakat

Baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan di dalamnya terdapat tiga tipe masyarakat yaitu :

1. Masyarakat Tradisional, yaitu masyarakat yang kehidupannya masih dominan dipengaruhi oleh adat istiadat lama. Adat istiadat merupakan aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi system budaya yang mengatur system tindakan dalam kehidupan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan geografi
2. Masyarakat Transisi, yaitu masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi kearah kebiasaan perkotaan, yang diikuti oleh adanya pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke sector industry.
3. Masyarakat Modern, yaitu masyarakat yang siap menghadapi tantang dan pengalaman baru dalam segala aspek kehidupan sosial-demografi, sosial mobility, sosial ekonomi dan psikologi.

Untuk mengungkap adanya pengaruh masyarakat perkotaan di desa Cibiru Wetan berikut ini adalah tipologi wilayah dan tipologi masyarakat perkotaan.

- **Perkotaan**

Secara etimologi kota berasal dari Bahasa Jawa yaitu *kuta* atau *kuto*. Kata kuto sendiri diprediksi berasal dari Bahasa sansekerta *koeta* yang berarti tempat kekuasaan atau tempat pemerintahan. Istilah kota dan perkotaan merujuk pada kondisi kehidupan yang sudah di desain bukan untuk produksi pertanian tetapi untuk aktivitas pelayanan jasa pemerintahan, jasa pelayanan sosial, dan pelayanan ekonomi. Selain itu menurut Louis Wirth, kota adalah pemukiman yang relative besar, padat, permanen dihuni oleh orang yang beragam (heterogen) kedudukan sosialnya. Peranan kota adalah pusat pemukiman, pusat kegiatan ekonomi kreatif, pusat kegiatan sosial budaya dan pusat kegiatan politik dan administrasi pemerintah.

Ciri-ciri kehidupan kota

1. Adanya pelapisan sosial ekonomi
2. Adanya jarak sosial

3. Adanya penilaian yang berbeda terhadap masalah-masalah kehidupan dengan pertimbangan untuk kepentingan situasi dan kondisi kehidupan
4. Adanya penghargaan terhadap waktu
5. Adanya cara berpikir yang rasional dan berprinsip ekonomi
6. Adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya
7. Masyarakatnya cenderung individualis dan konsep solidaritas serta kegorong royongan mulai memudar
8. Memiliki sarana untuk rekreasi dan olahraga

Tipologi perkotaan dapat dibedakan berdasarkan:

1. Fisik yaitu *square cities*, *rectangular cities*, dan *circle cities*
2. Pertumbuhan, yaitu kelompok *infantile*, kelompok *juvenile*, kelompok dewasa, dan kelompok tua
3. *Technical cultural* yaitu *Ecotechnical*, *Paleotechnical*, *Neotechnical*, dan *Biotechnical*
4. Fungsi kota, antara lain pusat pemerintahan dan pusat perdagangan

Karakteristik Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan

Dalam antropologi sering dibedakan antara masyarakat desa dan kota, mengingat kedua masyarakat tersebut menampilkan ciri-ciri yang berbeda. Dalam perkembangan masyarakat kekinian telah disadari bahwa besar kecilnya suatu desa pasti terpengaruh oleh kota. Sebaliknya dalam kehidupan masyarakat moden pun terkadang masih ditemukan ciri karakter desa. Karakteristik menurut KBBI adalah sifat khas esuai dengan perwatakan tertentu. Terkait dengan karakteristik masyarakat sifat khas terdapat dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh occupation; size of community; density of population dan environment.

Terdapat beberapa indikator yang membedakan karakteristik masyarakat pedesaan dan perkotaan, yaitu seperti matrik di bawah ini:

NO	KARAKTERISTIK	PEDESAAN	PERKOTAAN
1	<i>occupation</i>	Masyarakat berkonsentrasi di sektor pertanian baik sebagai pemilik maupun buruh tani	Ragam pekerjaan

2	<i>size of community;</i>	Jumlah penduduk kecil dengan ukuran lahan luas	Jumlah penduduk besar dengan ukuran lahan yang relatif kecil
3	<i>density of population</i>	Jarang penduduk	Padat penduduk
4	<i>environment</i>	Lingkungan fisik dan biologis lebih berpengaruh dari pada lingkungan sosial	Lingkungan sosial lebih berpengaruh dibandingkan lingkungan biologis

Kondisi dan Potensi Desa Cibiru Wetan sebagai Desa Wisata

Kondisi dan potensi desa Cibiru Wetan dari hasil pengamatan peneliti dibantu oleh para peserta KKN menemukan tiga aspek yang merujuk pada potensi desa yaitu aspek geografi, aspek sebi budaya dan aspek ekonomi.

1. Aspek Geografi

Aspek geografi tervisualisasi dari keindahan lahan di desa ini. Keindahan alam di desa ini dikenal dengan sebutan Bentang Alam yang merujuk pada keberadaan kampung yang terletak di kaki gunung Manglayang, daerahnya subur dengan lingkungan alam yang indah menjadi salah satu daya dukung terhadap konsep ekowisata. Konsep ekowisata berbasis masyarakat sangat sesuai dengan pengembangan wisata pedesaan, hal tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang sangat erat di pedesaan. Kawasan alam Yang alami bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, dan menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Sehubungan dengan itu mahasiswa KKN berinisiatif untuk mendirikan pusat konservasi alam yaitu **Ruang Konservasi Budaya**. Mendirikan ruang konservasi guna menjadikannya sebagai pusat informasi atau center point yang menyajikan sejarah dan budaya serta aspek lain di Kp. Cikoneng II. Ruang ini juga dapat menjadi ruang hidup penduduk lokal untuk melakukan aktivitas kebudayaan. Berikut program yang akan dilaksanakan. Tujuan dasar dari Konservasi Budaya adalah memberi perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistemnya agar manusia tetap bisa memanfaatkannya; memberikan perlindungan, batasan, serta pemeliharaan kepada suatu lingkungan yang bernilai agar menghindari kemungkinan terjadi kerusakan atau kepunahan pada komponen yang menjadi pembentuk dari lingkungan

tersebut. Selain itu diharapkan dapat memelihara kualitas lingkungan dan kebudayaan agar tetap baik dan terjaga. Dan harapan terpenting adalah melindungi situs, benda sejarah serta budaya dari kepunahan. Manfaat dari Konservasi Budaya yaitu agar masyarakat tahu dan terus menjaga kelestariannya dan masyarakat bisa merasakan manfaat komponen komponen dalam kawasan yang dilestarikannya. Ruang Konservasi Budaya diharapkan pula sebagai penunjang Desa Wisata yang dalam pengembangannya dibantu dengan inovasi -inovasi baru seperti diberikannya kesempatan masyarakat untuk mengisi pariwisata dengan kreativitas seni budaya.

2. Aspek Seni Budaya

Aspek seni Budaya di desa ini dapat dikatakan berkembang signifikan, tampak dari banyaknya animo masyarakat yang masih perhatian terhadap kesenian. Aktivitas kesenian yang digelar pada saat HUT RI ke 78 telah menunjukkan indikator kehidupan kesenian yang baik di desa ini.

Terkait lokasi KKN yaitu Kampung Cikoneng yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada suatu objek wisata yang merujuk pada salah satu repertopar kesenian dan paketb atraksi budaya yaitu dusun Terbang . Ikon wisata ini merupakan ikon wisata terbaru pada tahun 2022. Dalam hal ini desa ini berhasil mengembangkan sebuah inovasi yang diberi nama “Dusun Terbang” . terletak di wilayah dusun I desa Cibiru Wetan. Dusun terbang merupakan wisata yang menawarkan pengalaman paket atraksi budaya kepada wisatawan dengan menggunakan konsep utama homestay. Wisatawan akan merasakan betapa nyamannya tinggal di rumah warga yang berada di kaki gunung manglayang. Keramahan warga ditambah dengan pemandangan alam yang masih sangat alami akan membuat siapa saja betah disini. Wisatawan pun memberikan harapannya terkait keberadaan dusun terbang ini agar tetap mempertahankan keasriannya. Selain itu, wisatawan mengungkapkan akan lebih baik jika ditambah juga mengenai keberadaan fasilitas pendukung sehingga mampu menarik minat pengunjung dari luar kota, luar provinsi, bahkan hingga luar negeri. Dusun terbang, salah satu Objek Wisata di wilayah Cibiru Wetan, Kp. Cikoneng II merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam paket Wisata Dusun Terbang. Kp. Cikoneng II menjadi objek penelitian kami selama kurang lebih 40 hari. Kampung ini memiliki

beragam potensi yang menarik terutama pada sektor pariwisata, banyak aspek pendukung dalam pengembangan sektor pariwisata, potensi masyarakat dan lingkungan serta aktivitas kebudayaan. Dusun terbang menawarkan berbagai kekayaan budaya dan alam. Dengan mengabungkan potensi alam, tradisi lokal, dan kreativitas masyarakat. Kreativitas masyarakat dan kerajinan lokal : aspek ekologis juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas kebudayaan masyarakat dalam menuangkan ide kreatifnya dalam bentuk Seni Rupa yaitu kerajinan anyaman bambu. Kampung ini dapat membangun pusat kreativitas untuk mengajarkan dan mempertahankan kerajinan lokal. Wisatawan akan memiliki kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembuatan barang-barang tersebut juga memberikan nilai edukatif. Dalam edukasi kesenian upaya mahasiswa KKN ISBI Bandung mengadakan program pelatihan kesenian di Desa Cibiru Wetan khususnya Kp.Cikoneng II dilakukan untuk melatih potensi masyarakat yang ada, adapun hasil dari pelatihan ini disampaikan pada evaluasi akhir KKN diantaranya: Pelatihan teater (cabaret); Pelatihan tari jaipong; Pelatihan rampak sekar; Pelatihan kaulinan barudak lembur.

3. Aspek Ekonomi

Potensi dalam bidang ekonomi desa Cibiru Wetan saat ini memiliki beberapa lokasi wisata yang bisa menghasilkan profit bagi kesejahteraan masyarakat. Objek wisata yang telah ada adalah Situs Batu Kuda, Situs Batu Lawang , Tanggga Seribu, Dusun Terbang, Makam Keramat .Dari objek wisata tersebut telah diberlakukan tiket masuk , penjualan makanan, cinderamata dan home stay. Homestay dan penginapan tematik merupakan salah satu amenitas utama di Kp. Cikoneng II konsep homestay akan memberikan pengalaman menginap yang unik. Wisatawan akan merasakan kehidupan sehari hari penduduk lokal serta dapat terlibat dalam kegiatan sehari harinya.

Karakteristik Wilayah dan Masyarakat Desa Cibiru Wetan

Dari data -data yang terkumpul yang diperoleh melalui observasi lapangan di wilayah dan pemukiman masyarakat Cibiru Wetan , maka dapat dikompilasi karakteristik wilayah dan masyarakat Desa Cibiru Wetan sebagai berikut:

**KARAKTERISTIK WILAYAH DAN KARAKTERISTIK
MASYARAKAT CIBIRU WETAN**

NO	TIPOLOGI DESA	KARAKTERISTIK WILAYAH	KARAKTERISTIK MASYARAKAT
1	Berdasarkan sistem kekerabatan	Tipe desa genealogis dan teritorial yang mana penduduknya terikat dengan keturunan dan wilayah.	Hubungan antar masyarakat terjalin melalui sistem kekerabatan dan toleransi antar anggota masyarakat.
2	Berdasarkan tempat tinggal	Desa pegunungan	Azas gotong royong yang mulai memudar efek dari pemekaran desa.
3	Berdasarkan pola pemukiman	<i>Arranged isolated farm type</i> , yang mana penduduk bermukim disekitar jalan-jalan yang menghubungkan pusat perdagangan dan pertanian.	Individualis, Kompetitif dan kompetensi
4	Berdasarkan Mata pencaharian	Desa pertanian dan perdagangan.	Kompetitif dan kompetensi
5	Berdasarkan Kegiatannya	Desa argobisnis dan pariwisata.	Kompetensi, inovatif.
6	Berdasarkan Perkembangannya	Desa Swakarya: Ditandai oleh perubahan pola pikir, mrelonggarnya ikatan adat istiadat dan terbukanya akses sarana dan prasarana.	.Kreatif dan Inovatif.
7	Berdasarkan segi fisik	<i>Rectangular cities</i> , tipe pemukiman berada di pinggir jalan raya.	Kompetitif, Individualis dan kompetensi
8	Berdasarkan segi pertumbuhannya	Kelompok Infantil yang mana pemukiman perdagangan, kampung-kampung miskin dan kampung kaya serta bangunan belum tertata rapih.	Individualis dan Kompetisi
9	Berdasarkan segi <i>Technical Cultural</i>	<i>Ecotechnical</i> yang mana masih menggunakan sumber energi dari alam terutama air dan kayu.	Tradisional
10	Berdasarkan segi Fungsi	Pusat pemerintahan dan perdagangan	Inovatif

Dari data diatas tampak Desa Cibiru wetan merupakan desa yang masih dalam kondisi berkembang dari swakarya menuju swasembada. Untuk menjadi desa wisata perlu penataan wilayah, dengan lebih spesifik terutama pada penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung sanitasi lingkungan seperti tersedianya toilet umum yang sesuai dengan standar kebersihan. Kemudian pada aspek seni budaya diperlukan kerjasama diantara para pelaku seni agar tersedia repertoar-repertoar untuk para wisatawan yang berkunjung. Selanjutnya unujuk menarik minat wisatawan agar betah melakukan pengalaman hidup di desa diperlukan penyediaan *home stay* yang lebih representatif agar wisatawan merasa nyaman terutama dalam masalah kebersihan dan ketersediaan makanan yang sehat.

Kedatangan mahasiswa ISBI -Bandung melalui program KKN tahun 2023, memberikan kontribusi terhadap pengembangan desa Cibiru Wetan, terutama dalam mengedukasi masyarakat dalam bidang seni dan budaya. Berikut ini adalah matrik Kontribusi Program KKN mahasiwa ISBI Bandung dalam menunjang pengembangan desa wisata.

**KONTRIBUSI KKN ISBI BANDUNG DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA CIBIRU WETAN**

NO	PROGRAM KEGIATAN	SASARAN	BENTUK KEGIATAN	HASIL YANG DICAPAI	LUARAN
1	Sosialisasi	Perangkat Desa Cibiru Wetan , RT, RW, serta warga desa setempat	Sosialisasi dilakukan di aula kantor Desa Cibiru Wetan mengenai pengenalan program kerja yang akan dilaksanakan selama program KKN.	Tersampaikan Program kerja KKN ISBI Bandung yang meliputi sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan produksi repertoar seni dan budaya diselaraskan dengan potensi masyarakat setempat	Susunan program kegiatan yang meliputi a.Sosialisasi etnografi budaya b.rancangan kegiatan pelatihan kesenian c.rancangan kegiatan produksi budaya

2	Edukasi	Masyarakat Kampung Cikoneng RW 02 yang memiliki potensi seni budaya	Pelatihan dan penyuluhan serta produksi kesenian dan budaya terhadap partisipan KKN yang terdiri dari Anak SD,SMP,SMA dan ibu-ibu PKK	Telah diberikan tutorial dan pelatihan dalam kemampuan menampilkan ragam kesenian, yang meliputi seni lukis, seni tari, seni vocal dan seni sastra serta seni kriya.	Terbentuk repertoar kesenian dari warga setempat yang meliputi a. Kesenian Kabaret b. Tari Jaipongan c. Kaulinan Barudak d. Rampak Sekar e. Riset Narasi Kebudayaan 4. Produksi Pameran Etnografi
3	Produksi	Partisipan kegiatan KKN dari lokus KKN yaitu masyarakat kp. Cikoneng RW 02 desa Cibiru Wetan	Pembuatan produksi seni dan budaya	a.Terealisasi repertoar kesenian b.Terealisasi studi etnografi berupa pameran dan naratif c, Terealisasi lomba melukis untuk anak SD c.Terealisasi Puncak Acara KKN Desa Cibiru Wetan bertepatan dengan event perayaan HUT RI ke-78.	a.Tersedia repertoar kesenian hasil pelatihan mahasiswa KKN b.Terkompilasi hasil lukisan anak-anak Kp.Cikoneng c.Terkompilasi narasi etnografi desa wisata d.Tampilan ragam kesenian kreasi mahasiswa KKN ISBI Bandung

PENUTUP

Desa Cibiru Wetan merupakan desa yang sudah terkenal sebagai desa wisata, hal ini perlu di dukung oleh masyarakat Jawa Barat mengingat lokasi yang strategis dekat dengan pusat kota Bandung. Dengan adanya hal tersebut, menjadikan Kota Bandung banyak destinasi wisatanya yang berkontribusi terhadap devisa daerah.

Keberadaan institusi ISBI Bandung yang bergerak dalam bidang seni budaya dan pariwisata, dapat dijadikan sebagai partner dalam membangun repertoar kesenian melalui program pelatihan-pelatihan kesenian yang berdampak pada meningkatnya potensi seni di Cibiru Wetan. Dalam hal ini adanya program KKN ISBI Bandung, tampak telah memberikan kontribusi yang positif bagi penambahan kemampuan dan keahlian bidang seni dan budaya pada masyarakat desa Cibiru Wetan. Selain itu dari hasil luaran keterampilan mahasiswa KKN ISBI Bandung ditengah hambatan pendanaan dan kendala waktu KKN yang relatif singkat, dievaluasi telah berhasil memberikan tutorial pelatihan seni dan budaya yang disinyalir bermanfaat bagi destinasi budaya desa Cibiru Wetan. Semoga hal ini menjadikan Institusi ISBI Bandung makin dipercaya oleh masyarakat sebagai partner yang sangat berguna dalam pengembangan seni dan budaya masyarakat.

REFERENSI

- Agus Salim, 2002, Perubahan Sosial Bintarto.R.1989. *Interaksi Kota-Desa dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Cliffort Geeertz., *The Interpretation of Cultures* London 1974 , terjemahan Budi Hardiman, 1992,Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta : Kanisius
- Daldjoeni. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*.Bandung: Alumni.
- Eugene V.Schneider, alih bahasa JL Ginting. 1986. *Sosiologi Industri*, Jakarta: Aksara Persada
- John Friedl.1976. *Cultural Anthropology* New York: The Ohio State University
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Nyoman, Sama. 2020. *Antropogi Pedesaan dan Perkotaan*.Jakarta: Prenadamedia Group.
- Permana, Sidik. 2016. *Antropologi Pedesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ralph Linton. 1984. *The Study of Man*, Bandung : Jemmars

